

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TEORI

#### A. Tinjauan tentang dakwah

##### 1. Pengertian dakwah

Dakwah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat.<sup>1</sup> sedangkan ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa arab “*da’wah*” (الدعوة) mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, ‘*ain*, dan, *wawu*.<sup>2</sup> Makna dari huruf tersebut yaitu memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, mendoakan dan meratapi.

Dakwah menurut istilah artinya menyampaikan risalah kebajikan dengan tatanan nilai yang terkandung dalam syari’at sebagaimana yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.<sup>3</sup>

Syekh Muhammad Al- Rawi mendefinisikan dakwah adalah pedoman hidup yang sempurna untuk manusia beserta ketetapan hak dan kewajibannya.<sup>4</sup>

Menurut Amrullah Achmad, dakwah adalah aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*. (Jakarta : Balai Pustaka, 2002) hal. 232

<sup>2</sup> Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004) hal. 6

<sup>3</sup> Abdillah Firmanzah Hasan, *Ensiklopedia Akhlak Mulia* (Solo: Tinta Medina, 2015) hal.

<sup>4</sup> Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004). hal. 11

bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan social kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran islam dalam semua aspek kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.<sup>5</sup>

Menurut KH. Warson Munawir, secara etimologi, kata “dakwah” sebagai bentuk *mashdar* dari kata *da'a* (*fi'il madhi*) dan *yad'u* (*fi'il mudhari'*) yang artinya memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summer*) menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*).<sup>6</sup>

KH. Prof. Dr. Quraisy Syihab mendefinisikan sebagai seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah sesuatu yang tidak baik kepada sesuatu yang lebih baik terhadap pribadi maupun masyarakat.<sup>7</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah suatu usaha mempengaruhi atau menyeru atau mengajak seseorang untuk berbuat kebaikan berdasarkan Al Qur'an dan Hadits dengan menggunakan metode tertentu guna memahami seseorang terhadap keilmuan tertentu. Metode seseorang satu dengan lainnya dalam berdakwah jelaslah berbeda namun pada intinya adalah sama yakni menyeru pada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran sesuai dengan Q.S. Ali imron ayat 104.

---

<sup>5</sup> Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu*. (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2008) hal. 11

<sup>6</sup> Moh. Abdul Aziz, *Jurus Jitu Da'i Profesional* (Kediri: Lirboyo Press, 2015) hal. 16.

<sup>7</sup> Ibid. hal 16.

Dakwah dan komunikasi adalah satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan, untuk mencapai tujuan dakwah perlu komunikasi yang baik supaya tidak terjadi perbedaan interpretasi.

Bahasa komunikasi dalam dakwah secara umum meliputi bahasa verbal dan nonverbal. Bahasa verbal meliputi bahasa ucapan, tulisan, simbol dan lainya sedangkan bahasa non verbal adalah bahasa tubuh keduanya harus seimbang.

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, berbagai simbol kehidupan dan gerak gerik tubuh yang tidak dapat terlepas dari kebudayaan masing" berperan penting untuk kelancaran sebuah proses komunikasi antarbudaya tersebut.<sup>8</sup>

Dakwah dalam pengertian tersebut, dapat dijumpai dalam ayat-ayat al-Qur'an antara lain:

a. Q.S Ali Imran : 104

وَأْتِكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.(Q.S Ali Imran : 104)<sup>9</sup>

<sup>8</sup> khadziq, *islam dan budaya lokal* (yogyakarta: Teras, 2009) hal. 257

<sup>9</sup> Alqur'an, 3: 104. Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Depok: CV DUA SEHATI,2012), hal 63.

b. Q.S Yunus : 25

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*Artinya : Dan Allah menyeru (manusia) ke Darus-salam (surga), dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam).(Q.S Yunus : 25)<sup>10</sup>*

2. Unsur-unsur dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah sebuah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur dakwah tersebut meliputi:

a. Da'i

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan ataupun perbuatan dan baik sebagai individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.<sup>11</sup>

Dalam menyampaikan pesan dakwah tentunya mempunyai skala penyelenggaraan dakwah dan permasalahan yang dihadapinya. Semakin luas dan kompleks permasalahan dakwah yang dihadapi, maka besar pula penyelenggaraan dakwah dan mengingat keterbatasan subjek dakwah, baik dibidang keilmuan, pengalaman, tenaga dan biaya, maka subjek dakwah yang terorganisasi akan lebih efektif daripada yang secara individu (perorangan) dalam rangka pencapaian tujuan dakwah

<sup>10</sup> Ibid. hal. 310

<sup>11</sup> Mohammad Hasan, *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013) hal. 58

b. Mad'u

Penerima dakwah (*mad'u*) adalah juga manusia, yakni mereka yang menjadi sasaran kegiatan mengajak (dakwah) yang dilakukan oleh manusia lain.<sup>12</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, maka setiap manusia tanpa membedakan jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, warna kulit, dan lain sebagainya adalah sebagai objek dakwah.

c. Materi dakwah

*Maddah* dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada Mad'u.<sup>13</sup> Materi dakwah dalam islam semua bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang meliputi Aqidah, Syari'ah, Muammalah, dan Akhlak dengan berbagai macam cabang ilmunya. Materi dakwah yang disampaikan oleh seorang da'i harus sesuai dengan bidang keahliannya, dan juga harus sesuai dengan metode dan media serta objek dakwahnya. Dalam hal ini, yang menjadi *maddah* (materi) dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.

---

<sup>12</sup> Anwar Arifin Andipate, *Strategi Dakwah Prespektif Ilmu Komunikasi*, (Depok: Khalifah Mediatama, 2015) hal. 23

<sup>13</sup> Mohammad Hasan, *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013) hal

d. Metode dakwah

Metode dakwah ialah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.<sup>14</sup>

Metode dakwah menurut pendapat Al-Bayanuni yaitu cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah.<sup>15</sup>

Dalam berdakwah ada bermacam-macam cara yaitu dakwah dengan lisan berupa ceramah, seminar, simposium, diskusi, khutbah, sarasehan, brain stroming, dan lain- lain. Dakwah bil hal berupa perilaku yang sopan sesuai dengan ajaran islam, memelihara lingkungan, mencari nafkah dengan tekun, ulet, sabar, semangat, kerja keras, menolong sesama manusia.<sup>16</sup>

e. Media dakwah

Media dakwah adalah alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah.<sup>17</sup>

seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi semakin pesat, media dakwah yang paling berpengaruh adalah internet. Hanya dengan menatap layar kaca jutaan

---

<sup>14</sup> Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*, (Malang: UMM Press, 2010) hal. 13

<sup>15</sup> Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004) hal. 357

<sup>16</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Ilmu Dakwah*,(Jakarta:Logos Wacana Ilmu,1977), hal. 34

<sup>17</sup> Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004) hal 404

informasi dapat diakses dan dibaca oleh manusia seluruh dunia.

### 3. Pesan Dakwah

Pesan dakwah merupakan isi pesan yang mengandung dakwah atau mengajak dalam hal kebaikan bisa berupa kata, gambar, lukisan, dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah.<sup>18</sup>

Materi/pesan dakwah di bagi menjadi tiga hal, yaitu:

#### a. Pesan Aqidah

Kata “Aqidah” berasal dari kata kerja “*Aqada*” yang berarti “membuhulkan, mengokohkan, dan mengokohkan ikatan itu. Jadi aqidah itu berarti “buhulan dan ikatan yang kokoh kuat. Tempat yang diikat itu adalah hati dan sebagai tali pengikatnya adalah keimanan yang benar dan baik.<sup>19</sup>

Jadi, pesan aqidah adalah informasi yang hendak di sampaikan tentang bagaimana mengokohkan hati supaya memiliki keimanan yang baik dan benar.

Pesan tersebut paling tidak memiliki enam pokok keimanan yang benar dan baik, yaitu:

---

<sup>18</sup> Ibid. hal. 318

<sup>19</sup> Abubakar Muhammad, *Pembinaan Manusia Dalam Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1994) hal. 250

- Keimanan kepada Allah SWT.
- Keimanan kepada malaikat
- Keimanan kepada kitab Allah SWT
- Keimanan kepada Nabi dan Rasul
- Keimanan kepada hari kiamat (hari akhir)
- Keimanan kepada Qada dan Qadar

b. Pesan Syari'ah

Secara etimologis (bahasa) kata syari'at berasal dari kata bahasa arab *al-syari'ah* yang berarti 'jalan ke sumber air' atau jalan yang harus diikuti, yakni jalan ke arah sumber pokok bagi kehidupan.<sup>20</sup>

Secara terminologis syari'ah diartikan sebagai tata aturan atau hukum-hukum yang disyariatkan oleh Allah kepada hamba-Nya untuk diikuti.<sup>21</sup>

Jadi syariat didefinisikan sebagai semua peraturan agama yang ditetapkan Al-Qur'an maupun sunnah Rasul, karena mencakup pokok ajaran agama yang berkaitan dengan Allah dan sifat-sifat-Nya, akhirat, dan yang berkaitan dengan ilmu tauhid. Selain itu, syari'at juga mencakup hukum-hukum Allah bagi setiap perbuatan manusia yakni halal, haram, makruh, sunnah, dan mubah.

---

<sup>20</sup> Marzuki, *Pengantar Studi Hukum Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017) hal. 14

<sup>21</sup> Rohidin, *Pengantar Hukum Islam* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2016) hal.



c. Pesan Akhlak

Kata “*akhlak*” berasal dari bahasa arab yaitu jama’ dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistic diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi’at, tata karma, sopan santun, adab, dan tindakan.<sup>22</sup>

Imam Al-Ghazali mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>23</sup>

Jadi akhlak adalah suatu nilai yang telah mendarah daging menjadi sifat seseorang, kemanapun ia pergi sifat itu akan senantiasa mewarnai kepribadiannya, baik dilihat oleh manusia atau jauh dari pandangan manusia.

Akhlak terbagi menjadi dua macam yaitu:

- Akhlak terpuji (*mahmudah*)

Akhlak terpuji adalah sikap seseorang yang sederhana, berperilaku baik, rendah hati, jujur lemah lembut dan segala sifat baik yang tertanam dalam diri manusia.

---

<sup>22</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012) hal. 13

<sup>23</sup> Purwanto, dkk., *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016) hal. 85.

- Akhlak tercela (*madzmumah*)

Akhlak tercela adalah sikap seseorang yang bertentangan dengan akhlak terpuji, seperti halnya bersikap sombong, iri, dengki, dan segala sesuatu yang dilarang dan dibenci Allah SWT.

## B. Tinjauan tentang film

### 1. Pengertian film

Film merupakan salah satu bagian dari sebuah kreasi yang dituangkan dalam sebuah bentuk alur cerita.<sup>24</sup> Film pertama kali lahir di paruh kedua abad 19, dibuat dengan bahan dasar seluloid yang sangat mudah terbakar, bahkan oleh percikan abu rokok sekalipun.<sup>25</sup>

Perkembangan sejarah penemuan film ini baru kelihatan setelah abad ke-18 dengan percobaan kombinasi cahaya lampu dengan kaca lewat lensa padat, kemudian memasuki tahun 1900 orang amerika berhasil membuat film tanpa suara dengan durasi 25 menit seperti film *A trip to the moon* (1902) dan *Life of an America Fireman* (1903).<sup>26</sup>

Menurut Oey Hong Lee film mencapai puncaknya diantara Perang Dunia I dan Perang Dunia II, namun, kemudian merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya medium televisi.<sup>27</sup>

Film memiliki bermacam-macam genre. Contohnya film komedi yang bersifat menghibur atau lucu, film horror didalamnya

---

<sup>24</sup> Amalia Syarafina, Andreas Ricky Febrian, dkk. *Film Horor dan Roman Indonesia* : sebuah kajian (Yogyakarta: Buku litera 2012). hal 2

<sup>25</sup> Heru Effendy, *Mari Membuat Film* (Yogyakarta: Panduan, 2002) hal.20

<sup>26</sup> Mohammad Zamroni, *Filsafat Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009) hal. 202

<sup>27</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018) hal. 126

mengandung misteri, film kartun yang berbentuk animasi dua dimensi, dan masih banyak lagi.

## 2. Jenis-jenis film

Film memiliki beberapa jenis yaitu:

### a. Film dokumenter

Film documenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan, namun harus diakui film documenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.<sup>28</sup>

### b. Film pendek

Durasi film pendek biasanya dibawah 60 menit.<sup>29</sup> Film jenis ini banyak diproduksi sebagai eksperimen serta batu loncatan untuk berlatih memproduksi film yang berdurasi panjang dengan baik. Selain itu film pendek juga banyak disukai penonton karena ceritanya yang singkat dan tidak membosankan.

### c. Film panjang

Film panjang adalah film dengan durasi lebih dari 60 menit lazimnya berdurasi 90-100 menit.<sup>30</sup> Film ini biasanya diputar di bioskop dengan layar yang lebar dan berbayar.

---

<sup>28</sup> Heru Effendy, *Mari Membuat Film* (Yogyakarta: Panduan, 2002) hal.12

<sup>29</sup> Ibid. hal. 13

<sup>30</sup> Ibid. hal 13

Proses pembuatan film panjang tentu sudah pasti berbeda dengan pembuatan film pendek. Selain tim produksi lebih banyak, dalam proses pembuatannya pun lebih lama. Kemudian dari segi editing biasanya film panjang lebih bagus dengan tambahan animasi yang tampak nyata.

### **C. Tinjauan tentang analisis semiotik Roland Barthes**

Roland Barthes lahir pada tahun 1915 dari keluarga kelas menengah protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai atlantik di sebelah barat daya Prancis.<sup>31</sup>

Salah satu hal terpenting yang dirambah Roland Barthes dalam studinya yaitu tentang tanda yang merupakan peran pembaca. Kemudian seiring berjalannya waktu Roland barthes terus mengulas kembali apa yang disebut dengan sistem pemaknaan tataran kedua, dimana ulasan tersebut dibangun diatas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem tataran kedua ini disebut dengan konotatif.

Barthes menjelaskan dua tingkatan penandaan, yaitu Denotasi dan Konotasi. Denotasi adalah tingkatan penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsiran). Selain itu, Barthes juga melihat makna dalam tingkatannya, tetapi lebih bersifat konvensional, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos dalam perubahan

---

<sup>31</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018) hal. 63

semiotika Roland Barthes adalah sebuah kode makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbiter atau konotatif) sesuatu yang dianggap ilmiah.

Saussure menjelaskan ‘tanda’ sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari dua bidang seperti halnya selembar kertas, yaitu bidang penanda (*signifier*) untuk menjelaskan ‘bentuk’ atau ekspresi dan bidang petanda (*signified*), untuk menjelaskan ‘konsep’ atau ‘makna’.<sup>32</sup>

Adapun peta tanda Roland Barthes agar mempermudah untuk memahami sistematika dari makna konotasi dan denotasi yaitu sebagai berikut:

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)	
3. Denotative sign (tanda denotative)		
4. Connotative signifier (petanda konotatif)		5. Connotative signified (petanda konotatif)
6. Connotative sign (tanda konotatif)		

**Bagan 1.2** Peta Tanda Roland Barthes.

Dari peta Roland Barthes tersebut terlihat bahwa tanda denotatif(3) terdiri atas penanda(1) dan petanda(2). Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotative adalah penanda konotatif(4). Dari semua penanda konotatif akan memunculkan petanda konotatif yang kemudian akan melandasi munculnya tanda konotatif. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material : hanya jika anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasinya seperti harga diri, kegarangan dan keberanian menjadi mungkin.

<sup>32</sup> Yasraf Amir Piliang, *Semiotika Teks : Sebuah Pendekatan Analisis Teks*, Mediator Vol. 5 No. 2, 2004. hal. 191